

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Akuntansi

Menurut Carl (2015:3), Akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Sistem informasi mengumpulkan dan memproses data-data yang berkaitan dan kemudian menyebarkan informasi keuangan kepada pihak yang tertarik. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” (*language of business*) karena melalui akuntansi lah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Menurut Kartikahadi (2015:3), Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Martani (2012:4), Akuntansi adalah informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu.

Sedangkan menurut Suwardjono (2005:10), Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam lingkungan Negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik. Pelaporan akuntansi didalam perusahaan sangat di perlukan untuk

menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah peranan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan karena proses mengolah data mulai dari mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan dari informasi yang diberikan oleh akuntansi dalam bentuk data kualitatif dan kuantitatif hingga menjadi laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengambil suatu keputusan.

2.2. Definisi Aktiva Tetap

Aktiva Tetap menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 16, Aktiva tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Menurut Kartikahadi (2015:494), Aktiva tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah. Nama lain yang biasa digunakan dalam bahasa Inggris untuk aset tetap adalah *plant asset* atau *property, plant, and equipment*.

Menurut James (2010:2), Aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang dan memiliki bentuk fisik.

Dari beberapa pengertian tentang aktiva tetap yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Aktiva tetap merupakan aktiva yang memiliki substansi bentuk fisik. Aktiva tetap memiliki ciri-ciri yaitu bisa di lihat kasat mata sehingga membedakan antara aktiva tetap dengan aktiva tak berwujud seperti hak paten.
2. Aktiva tetap tersebut digunakan dalam operasi. Hanya aktiva yang digunakan dalam operasi normal saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap.
3. Aktiva tetap yang harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan.
4. Aktiva tetap akan dimulai penyusutannya ketika aset tersebut siap digunakan untuk beroperasi sesuai kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap akan menurun nilainya jika tidak terjadi biaya-biaya yang dapat dikapitalisasi untuk menambah masa manfaat aset tetap tersebut seperti biaya perbaikan dan pemeliharaan.
5. Aktiva tetap memiliki masa (umur) manfaat lebih dari satu periode atau bersifat jangka panjang.

2.3. Definisi Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan Laporan Keuangan berdasarkan SAK yang berlaku. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dinyatakan dalam bentuk Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

2.4. Klasifikasi Aktiva Tetap

Dalam PSAK 16, aktiva dapat dikatakan sebagai aktiva tetap jika memiliki karakteristik aktiva tetap sebagai berikut :

1. Aktiva tersebut mempunyai substansi fisik. Aktiva tetap mempunyai ciri-ciri substansi fisik atau bisa dilihat dengan kasat mata sehingga dapat dibedakan antara aktiva berwujud dengan aktiva tak berwujud seperti hak paten.
2. Aktiva tersebut digunakan dalam operasi. Aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap.
3. Aktiva tersebut memiliki masa (umur) manfaat lebih dari satu tahun.

2.5. Perlakuan Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aset berwujud yang memiliki masa (umur) lebih dari satu tahun. Jenis aktiva tidak lancar ini digunakan untuk kegiatan perusahaan dan tidak untuk dijual kembali. Contoh aktiva tetap yaitu tanah, gedung dan bangunan, mesin, kendaraan, peralatan kantor, dan lain-lain.

2.6. Pengakuan Aset Tetap

Suatu aktiva dapat diakui sebagai aktiva tetap jika dapat dilihat dengan kasat mata atau berwujud dan memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan;
2. Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal;
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas;

4. Diperoleh/dibangun dengan maksud untuk digunakan.

2.6.1 Biaya Perolehan Awal

Biaya perolehan aktiva tetap harus diakui sebagai aktiva adalah sebagai berikut :

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke entitas; dan
2. Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Entitas harus mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap semua biaya perolehan aktiva tetap pada saat terjadinya. Biaya-biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aktiva tetap dan biaya-biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti, atau memperbaikinya.

Aktiva tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aktiva tetap semacam itu, walaupun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomis masa depan dari suatu aktiva tetap yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva lain yang terkait. Dalam keadaan ini, perolehan aktiva tetap semacam itu memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aktiva, karena aktiva tersebut memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomis masa depan yang lebih besar dari aktiva-aktiva terkait dibandingkan dengan manfaat ekonomis yang dihasilkan seandainya aktiva tersebut tidak diperoleh.

2.6.2 Biaya-biaya Setelah Perolehan Awal

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aktiva tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan.

Biaya perolehan aktiva tetap terdiri dari:

1. *Purchase Price*

Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain;

2. *Directly Attributable Cost*

Biaya-biaya yang dapat distribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;

3. *Dismantling Cost*

Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul :

- a. Ketika aktiva tersebut diperoleh, atau
- b. Karena entitas menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Pengakuan terhadap biaya-biaya dalam jumlah tercatat suatu aktiva tetap dihentikan ketika aktiva tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Oleh karena itu, biaya pemakaian dan pengembangan aktiva tidak dimasukkan ke dalam jumlah tercatat aktiva tersebut. Contoh biaya-biaya berikut ini tidak termasuk dalam jumlah tercatat suatu aktiva tetap adalah sebagai berikut :

- (a) Biaya-biaya yang terjadi ketika suatu aktiva telah mampu beroperasi sesuai dengan intensi manajemen namun belum dipakai atau masih beroperasi di bawah kapasitas penuhnya;
- (b) Kerugian awal operasi, seperti ketika permintaan terhadap keluaran (*output*) masih rendah; dan
- (c) Biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh operasi entitas.

2.7. Pengukuran Aktiva Tetap

2.7.1 Pengukuran Biaya Perolehan

Biaya perolehan aktiva tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya. Jika pembayaran suatu aktiva ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26 (revisi 2008) : *Biaya Pinjaman*.

Biaya perolehan aktiva tetap dari suatu pertukaran diukur sebesar nilai wajar.

2.7.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Aktiva tetap setelah dibeli dan siap digunakan akan diukur nilainya. Entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan perusahaannya yang dijelaskan sebagai berikut :

Model Biaya (*Cost Model*)

Metode ini adalah metode pencatatan aktiva tetap setelah pengakuan. Setelah diakui sebagai aktiva, aktiva tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

Model Revaluasi (*Revaluation Model*)

Metode ini adalah setelah aktiva tetap diakui sebagai aktiva, aktiva tetap harus dicatat pada jumlah revaluasiannya. Revaluasi yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

2.7.3 Penyusutan Aktiva Tetap

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 6 yaitu “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaatnya”.

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) dari suatu aset selama umur manfaatnya (*useful life*). Penyusutan aktiva tetap dimulai ketika aktiva tersebut telah siap digunakan. Setiap bagian dari aktiva tetap yang memiliki biaya perolehan terhadap total biaya perolehan seluruh aktiva harus disusutkan secara terpisah. Perusahaan mengalokasikan jumlah pengakuan awal aktiva pada bagian aktiva tetap dan menyusutkan secara terpisah setiap bagian. Misalnya adalah tepat untuk menyusutkan secara terpisah antara badan mobil dan mesin mobil, baik yang dimiliki sendiri maupun yang berasal dari sewa pembiayaan.

Penentuan Beban Penyusutan

Penentuan Beban Penyusutan terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Jumlah Tersusutkan

Jumlah tersusutkan dari suatu aktiva dialokasikan secara sistematis sepanjang masa (umur) manfaatnya. Nilai residu dan masa manfaat setiap aktiva tetap dilihat kembali setiap akhir tahun buku. Apabila hasil tersebut berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009) : *Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.*

2. Periode Penyusutan

Masa (umur) manfaat aktiva ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, masa (umur) manfaat dari suatu aktiva dapat lebih pendek dari masa manfaat dari aktiva tersebut.

3. Metode Penyusutan

Metode penyusutan adalah metode alokasi jumlah yang dapat disusutkan sepanjang umur manfaat.

2.8 Metode Penyusutan

Metode penyusutan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Garis Lurus

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset.

Rumus :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi Nilai Sisa}}{\text{Estimasi Masa Manfaat}}$$

Sebagai ilustrasi, asumsikan jika peralatan dibeli pada tanggal 1 Januari sebagai berikut :

Biaya perolehan awal	Rp. 24.000.000
Masa manfaat yang diharapkan	5 tahun
Estimasi nilai sisa	Rp. 2.000.000

Penyusutan garis lurus tahunan sebesar Rp. 4.400.000 dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan Tahunan} &= \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}} \\ &= \frac{24.000.000 - 2.000.000}{5 \text{ tahun}} = \text{Rp. } 4.400.000,00 \end{aligned}$$

Jika aktiva hanya digunakan selama beberapa waktu dalam satu tahun, maka penyusutan tahunan dihitung secara proposional. Sebagai contoh, diasumsikan peralatan di atas dibeli dan menyediakan jasa pada tanggal 1

Oktober. Penyusutan untuk tahun berakhir 31 Desember adalah sebesar Rp. 1.100.000, dihitung sebagai berikut :

Penyusutan untuk Tahun Fiskal Pertama = $4.400.000 \times 3/12 = \text{Rp. } 1.100.000$

Seperti yang ditunjukkan pada halaman sebelumnya, metode garis lurus mudah digunakan. Ketika pendapatan atas aktiva hampir sama dari satu periode ke periode lainnya, metode garis lurus memberikan penyesuaian yang baik atas beban penyusutan dengan pendapatan aktiva.

b. Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap :

1. Tahap 1

Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan

2. Tahap 2

Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2

3. Tahap 3

Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aktiva

Rumus :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Masa Manfaat}} \times 2 \times \text{Harga Perolehan}$$

Sebagai ilustrasi, peralatan yang dibeli di contoh sebelumnya digunakan untuk menghitung penyusutan saldo menurun ganda. Untuk tahun pertama, penyusutan sebesar Rp. 9.600.000,00 seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Tahap 1. Persentase garis lurus = 20% (100%/5)

Tahap 2. Tarif saldo menurun ganda = 40% (20% x 2)

Tahap 3. Beban penyusutan = Rp. 9.600.000 (Rp. 24.000.000 x 40%)

Untuk tahun pertama, nilai buku aktiva adalah biaya perolehan awal sebesar Rp. 24.000.000,00. Setelah tahun pertama, nilai buku (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) aktiva menurun, akibatnya penyusutan juga menurun.

Seperti penyusutan garis lurus, jika aktiva hanya digunakan selama beberapa waktu dalam satu tahun maka penyusutan tahunan dihitung secara proposional. Sebagai contoh, asumsikan jika peralatan sebelumnya dibeli dan menyediakan jasa pada tanggal 1 Oktober. Penyusutan pada akhir tahun 31 Desember adalah sebesar Rp 2.400.000,00 dihitung sebagai berikut :

Penyusutan tahun pertama parsial = $9.600.000 \times \frac{3}{12} = \text{Rp. } 2.400.000,00$

Penyusutan untuk tahun kedua akan menjadi Rp. 8.640.000,00 dihitung sebagai berikut :

Penyusutan tahun kedua = $8.640.000 = [40\% (24.000.000 - 2.400.000)]$

Metode saldo menurun ganda memberikan penyusutan yang lebih besar di tahun pertama manfaat aktiva, diikuti jumlah penyusutan yang menurun.

Untuk alasan ini, metode saldo menurun ganda disebut **metode penyusutan akselerasi** (*accelerated depreciation method*).

Pendapatan aset sering kali lebih besar di tahun-tahun awal kegunaannya daripada tahun-tahun selanjutnya. Dalam kasus seperti itu, metode saldo menurun ganda menyediakan penyesuaian yang baik atas beban penyusutan dengan pendapatan aktiva.

c. Jumlah Unit

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aktiva. Tergantung dengan aktivanya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Sebagai contoh, unit produksi truk normalnya dinyatakan dalam mil. Untuk aktiva manufaktur, metode unit produksi sering dinyatakan dalam jumlah produk.

Rumus :

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Peny. per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yg Digunakan}$$

Sebagai ilustrasi, asumsikan jika peralatan pada contoh sebelumnya diharapkan mempunyai masa manfaat selama 10.000 jam operasi. Sepanjang

tahun, peralatan tersebut beroperasi selama 2.100 jam. Penyusutan unit produksi untuk tahun ini adalah Rp. 4.620.000,00 seperti berikut ini.

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per Jam} &= \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}} \\ &= \frac{24.000.000 - 2.000.000}{10.000 \text{ jam}} = \text{Rp. 2.200 per jam} \end{aligned}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan :

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Peny. per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yg Digunakan}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Rp. 2.200 per jam} \times 2.100 \text{ per jam} = \text{Rp. 4.620.000}$$

Metode unit produksi sering digunakan ketika aset tetap menyediakan jasa waktu yang bervariasi dari tahun ke tahun. Dalam kasus seperti ini, metode unit produksi menyesuaikan beban penyusutan dengan pendapatan aktiva.

2.9 Penghentian Pengakuan

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat :

1. Dilepaskan; atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.
3. Laba tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya.

4. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap harus ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan (jika ada) dan jumlah tercatat dari aset tersebut.
5. Piutang atas pelepasan aset tetap diakui pada saat awal sebesar nilai wajarnya. Jika pembayaran ditangguhkan, maka perhitungan yang akan diterima diakui pada saat awal sebesar nilai tunainya. Perbedaan antara jumlah nominal piutang dan nilai tunainya diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan PSAK 23 tentang imbalan efektif atas piutang.